



Menafsir Kisah Lea dalam Kitab Kejadian 29:16-35 dari Perspektif Feminis

Sherena Gracia C. Parengkuhan
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
50210114@students.ukdw.ac.id

Abstract: This paper will discuss the story of Leah in Genesis 29:16-35 as an attempt to interpret the Bible contextually. This interpretation of the story of Leah found in Genesis 29:16-35 will be based on Elisabeth Fiorenza's hermeneutic dance called the Wisdom Dance. In this paper it is found that Leah faced reality with everything that was detrimental to her with strength and calm because she did not blame anyone (compared to Rachel who was angry because she could not have children). Through Lea's story, it can be seen how women make choices in certain circumstances that are the same as defending themselves and fighting for justice for themselves as an effort for equality.

Keywords: Feminist, Genesis 29:15-35, Leah's Story, Patriarchy, Wisdom Dance.

Abstrak: Tulisan ini akan membahas mengenai kisah Lea dalam Kejadian 29:16-35 sebagai upaya memaknai Alkitab secara kontekstual. Penafsiran terhadap kisah Lea yang terdapat dalam Kejadian 29:16-35 ini akan dilakukan berdasarkan tarian hermenutik Elisabeth Fiorenza yang disebut sebagai *Wisdom Dance*. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa Lea menghadapi kenyataan dengan segala hal yang merugikan bagi dia dengan kuat dan tenang karena tidak menyalahkan siapapun (dibandingkan dengan Rahel yang sempat marah karena tidak dapat memiliki keturunan). Melalui kisah Lea ini, dapat dilihat mengenai bagaimana perempuan dalam menentukan pilihan di keadaan tertentu yang sama dengan mempertahankan dirinya sendiri dan memperjuangkan keadilan untuk diri sendiri sebagai upaya kesetaraan.

Kata Kunci: Feminis, Kejadian 29:15-35, Kisah Lea, Patriarki, *Wisdom Dance*.

Article History:

Received: 08 Juli 2023

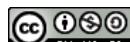
Revised: 12 Desember 2023

Accepted: 16 Desember 2023

1. Pendahuluan

Awal prinsip dari konsepsi patriarki didasari oleh pandangan paternalis yang memberi asumsi bahwa keberadaan bapak atau laki-laki menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga.¹ Konsep paternalis tersebut menetapkan

¹ Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 142.



bahwa laki-laki adalah simbol kepemimpinan. Pemahaman ini yang mengakibatkan adanya anggapan bahwa laki-laki lebih dominan dalam hal mendapatkan penghargaan dan penghormatan. Sedangkan perempuan hanya bertugas untuk urusan domestik. Perempuan juga dianggap identik dengan keadaan emosional dengan demikian tugasnya adalah menjaga kondisi emosi dan psikis laki-laki. Dengan kata lain menjadi pendukung laki-laki dalam sistem patriarkal tersebut. Konsepsi ini yang diterapkan kemudian dihidupi dan menjadi kebudayaan dari masyarakat.

Pada saat yang sama pada zaman tertentu, tulisan-tulisan dalam Alkitab disusun. Untuk itu, hasil penulisannya juga mengandung perspektif dan nilai-nilai dari budaya pada masa tersebut.² Teks-teks dalam Alkitab merupakan teks sastra-budaya yang ditulis oleh laki-laki sehingga bersifat endosentris. Hasilnya adalah tulisan dari sudut pandang laki-laki mengenai pikiran dan perkataan berisi harapan serta ketakutan para karakter perempuan. Dalam kebudayaan seperti ini, perempuan ditempatkan sebagai kaum yang lebih rendah dari laki-laki dan dipandang layak untuk ditindas.³ Suara yang dibungkam dengan cara menggambarkan seolah mereka yang memilih untuk diam juga merupakan bentuk penindasan. Tentu saja kebudayaan seperti itu merugikan⁴ perempuan. Dalam arti, ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Untuk itu, memaknai Alkitab yang ditulis pada zaman yang kental dengan budaya patriarki secara baru yang kontekstual dengan masa sekarang perlu dilakukan.

Menanggapi isu ini, muncul upaya menafsirkan Alkitab dari perspektif feminis dalam rangka memperjuangkan kesetaraan. Dengan demikian juga mengurangi pertanyaan-pertanyaan mengenai relevansi Alkitab pada masa kini. Seperti pendapat Elisabeth Fiorenza dalam bukunya yang berjudul *Wisdom Ways*, dengan analisis, kekuatan persuasif dari Alkitab dapat menimbulkan pemahaman atas penafsiran alkitabiah sebagai praksis feminis kritis terhadap segala bentuk dominasi.⁵ Permasalahan bias gender dalam Alkitab juga dipengaruhi oleh cara membaca Alkitab yang cenderung arketipe, sebagaimana pendapat Fiorenza yang dikutip oleh Reinhartz dan Wacker⁶. Untuk itu disarankan cara membaca Alkitab yang prototipe, yaitu melihat Alkitab secara kritis dan terbuka terhadap kemungkinan transformasi⁷.

² Asnath N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 194.

³ Asnath N. Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), vii.

⁴ Wijaya mengemukakan pendapat serupa dengan menuliskan bahwa budaya yang berkembang di Israel tersebut menjadi belenggu bagi keberadaan para wanita kan keterlibatan mereka dalam ranah tertentu. Elkana Chrisna Wijaya, "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 133.

⁵ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll: Orbis Books, 2005), 165.

⁶ Arketipe merupakan bentuk utama pembacaan Alkitab menganggap bahwa Alkitab sebagai bentuk ideal dengan pola kekal dan tidak berubah. Silvia Schroer dan Sophia Bietenhard, ed., *Feminist Interpretation of The Bible and The Hermeneutics of Liberation*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 374 (London New York, NY: Sheffield Academic Press, 2003), 42.

⁷ Ibid., 42.

Salah satu kisah yang menggambarkan perempuan sebagai korban budaya patriarki adalah kisah Rahel dan Lea yang sudah umum dikenal. Akan tetapi tulisan ini menyoroti kisah Lea secara khusus berdasarkan Kejadian 29:16-35 sebagai upaya memaknai Alkitab secara kontekstual. Alasan pemilihan kisah tentang Lea adalah kesadaran bahwa sebagaimana yang dikisahkan, Lea tidak dapat menentukan pilihan bahkan untuk dirinya sendiri yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan terhadap Lea yang diakibatkan oleh keputusan yang bukan pilihannya. Selain itu, sejauh yang dapat ditemukan penulis, selain membahas Lea sebagai ibu Israel karena melahirkan anak yang mewakili kedua belas suku Israel dan mengenai keturunan, kisah mengenai Lea masih jarang dibahas karena dalam keseluruhan kisah tersebut banyak perhatian tertuju kepada Rahel⁸. Atau apakah sudut pandang Lea tidak dipertimbangkan sebagai korban dari budaya patriarki?

2. Metode Penelitian

Penafsiran akan memanfaatkan tarian hermenutik yang digagas Elisabeth Fiorenza yang disebut sebagai *Wisdom Dance*.⁹ Secara keseluruhan, terdapat tujuh tarian hermeneutik, yaitu: hermeneutik (refleksi atas) pengalaman, hermeneutik dominasi dan lokus sosial, hermeneutik kecurigaan (investigasi), hermeneutik evaluasi kritis, hermeneutik imajinasi kreatif, hermeneutik mengingat dan merekonstruksi, dan hermeneutik pembebasan dan transformasi. Atas pertimbangan waktu penelitian, penafsiran ini akan dilakukan berdasarkan tarian hermeneutik kedua, ketiga, dan keempat, yaitu hermeneutik dominasi dan lokus sosial, hermeneutik kecurigaan, dan hermeneutik evaluasi kritis. Hermeneutik dominasi dan lokus sosial menolong pembaca untuk menemukan masalah dominasi yang tergambaran berdasarkan narasi, merefleksikan mengenai lokasi sosial, budaya dan keagamaan dalam rangka mengetahui lokasi diri karakter dalam hubungan dengan kekuasaan laki-laki. Dengan demikian kita dapat memperoleh kesadaran mengenai bagaimana pengalaman dan

⁸ Dalam buku yang membahas mengenai tokoh wanita dalam Alkitab ini, pembahasan mengenai Rahel menggambarkan posisi Rahel dengan menuliskan “sudah pasti kita dapat mengerti bagaimana sakit hati Rahel” atas apa yang terjadi dalam kisahnya. Dapat dilihat juga bahwa sebagai korban patriarki, Rahel mendapat perhatian karena mandul. Dalam tulisan ini, Lea dideskripsikan berdasarkan keadaan fisiknya, yaitu disebutkan bahwa “mungkin tidak pernah terpikir oleh Rahel bahwa Lea yang bermata cacat akan mengalahkannya dalam segala hal,...” Betsy E. Caram, *Wanita yang Berpengaruh dan Istimewa dalam Alkitab* (New York: Zion Christian Publishers, 2020). Selain itu, ada juga tulisan mengenai kemandulan yang dialami oleh Rahel. Tulisan tersebut mengemukakan bagaimana perempuan tidak seharusnya mengalami penindasan akibat dari pemikiran bahwa standar nilai diri perempuan ditentukan dengan melahirkan. Angelina Christabella Widjaja, “Pembebasan Rahel: Pembacaan Ulang Narasi Kejadian 29:31-30:24 Menurut Perspektif Hermeneutik Feminis,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 79, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.135>.

⁹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways, Introducing Feminist Biblical Interpretation*, 165-89.

identitas kita terbentuk. Lokasi sosial dapat terdiri dari kategori identitas pribadi dan kategori kelompok¹⁰.

Metode hermeneutik kecurigaan/ investigasi digunakan sebagai dorongan agar pembaca mengkritisi setiap keadaan dan perspektif di sekitar saat membaca Alkitab. Metode investigasi menolong kerja tafsir ini agar lebih teliti sehingga tidak menerima apa yang tertulis dalam teks Alkitab begitu saja¹¹. Metode evaluasi kritis melengkapi hermeneutik kecurigaan dengan berusaha untuk menilai retorika dari sebuah teks dan tradisi serta wacana kontemporer. Langkah ini mengevaluasi teks dengan penafsiran alkitabiah dalam kerangka feminis dari nilai-nilai emancipatoris yang mungkin diinspirasikan oleh Alkitab¹². Dengan demikian, diharapkan melalui pemanfaatan metode ini akan ditemukan dan dapat menjelaskan mengenai unsur dominasi dan bias gender akibat budaya patriarki berdasarkan Kejadian 29:16-35.

3. Pembahasan dan Hasil

Latar Belakang Teks

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam urutan berdasarkan kanon Perjanjian Lama yang termasuk dalam Torah. Kitab ini merupakan salah satu dari lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama dan menuliskan tentang kisah prasejarah dari Israel, dimulai dengan kisah penciptaan hingga kematian Musa di batas memasuki tanah perjanjian. Terdapat tiga pembagian besar kitab Kejadian menurut Collins, yaitu pasal 1-11 tentang sejarah purba, air bah, dan menara Babel. Pasal 12-50, sejarah patriarki, kisah Abraham, Isak, Yakub, dan anak-anak Yakub. Namun pasal 37-50 dianggap sebagai bagian yang berbeda dalam kumpulan tulisan kitab Kejadian karena itu merupakan penjelasan mengenai bagaimana Israel berada di Mesir sebagai awal kisah keluaran. Di antara kelima kitab Taurat, sebagian besar merupakan tulisan hukum, kecuali Kejadian dan sebagian pertama dari Keluaran terdiri dari narasi.¹³ Berdasarkan pembagian tersebut, bagian yang akan dibahas ini termasuk dalam pembagian yang kedua.

Bahasa Dominasi

Persoalan dominasi dikaji dengan berbagai cara dari berbagai sisi, salah satunya bahasa melalui kajian sosiolinguistik. Sesuai pokok pembahasan, dominasi yang dimaksud di sini adalah dominasi terhadap perempuan. Gender merupakan pengelompokan manusia berdasarkan konstruk sosial menjadi perempuan dan laki-

¹⁰ Ibid., 172.

¹¹ Ibid., 175.

¹² Ibid., 177.

¹³ John Collins, *Introduction to the Hebrew Bible* (Augsburg Fortress, 2004).

laki. Dari segi bahasa, gender adalah aspek pembeda yang tidak selalu ada.¹⁴ Ada anggapan mengenai penggunaan bahasa bahwa bahasa standar lebih baik dan benar daripada bahasa non-standar karena dianggap orang berpendidikan dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Untuk itu, berbagai penelitian di bidang bahasa dan gender menunjukkan bahwa bahasa standar lebih sering digunakan perempuan karena kedudukan mereka di masyarakat lebih rendah dari laki-laki. Umumnya perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dilihat dari perbedaan suara antara perempuan dan laki-laki dewasa. Namun, berdasarkan hasil analisa Kuntjara yang dikutip oleh Adriana, perbedaan antara keduanya juga terdapat dalam pemakaian atau pemilihan kata (leksikal), kalimat (gramatikal), maupun pada penyampaiannya (pragmatis).

Perbedaan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa unsur kekuasaan dan status sosial memiliki peranan penting. Terlebih pada masyarakat yang memiliki struktur hierarki, di mana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan dan secara sosiologis maupun epistemologis, perempuan ditempatkan dalam kondisi yang tidak strategis, tidak bebas di mana perempuan menjadi "budak" laki-laki. Perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki menjadi dimensi yang lebih merefleksikan hierarki sosial secara keseluruhan.¹⁵ Tema "*dominance model*" dipilih oleh sebagian besar penulis di bidang bahasa yang membahas bahasa dan gender sebagai topik utama bahasanya. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki untuk menunjukkan dominasi mereka sedangkan bahasa yang digunakan perempuan merefleksikan subordinasi. Persoalan diskriminasi bahasa ini juga diperkuat dengan pendapat Dale Spender yang dikutip Adriana bahwa pemanfaatan bahasa oleh kaum dominan untuk menekan kaum perempuan. Menurutnya, bahasa Inggris yang strukturnya dibuat dan ditentukan laki-laki jelas menunjukkan ideologi patriarki.¹⁶

Kritik mengenai bahasa penggunaan bahasa yang menunjukkan dominasi laki-laki karena cenderung menunjukkan ciri-ciri maskulinitasnya juga dilakukan terhadap bahasa dalam Alkitab. Hal tersebut disebabkan karena adanya bias gender setelah menerjemahkan Alkitab dari bahasa asli ke berbagai bahasa lain. Salah satunya adalah sapaan Allah sebagai Bapa. Penerjemahan tersebut dianggap mengaburkan metafora keperempuanan Allah dan membahasakan Alkitab lebih ke ciri-ciri maskulinitasnya.¹⁷ Bahasa lain yang memiliki kesulitan dalam penerjemahan berkaitan dengan gender

¹⁴ Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, "Bahasa dan Gender," *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 8, no. 1 (30 Maret 2012): 16, <https://doi.org/10.33633/lite.v8i1.1105>.

¹⁵ Iswah Adriana, "Bahasa dan Gender: antara Dominasi dan Subordinasi (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)," *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 2 (2012): 152.

¹⁶ Ibid., 153.

¹⁷ Natar, *Perempuan Kristen Indonesia Berteologi dalam Konteks*, 193.

adalah bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kata ganti orang ketiga tunggal dibedakan sesuai dengan jenis kelamin.

Contoh permasalahan dalam bahasa Inggris adalah *Father* (Bapa), *Son* (Putra), *man/men* (manusia), *brother* (saudara), dan *mankind* (umat manusia), dan pemilihan kata ganti Allah yang menggunakan kata ganti maskulin tunggal, *He*. Dari situlah kemudian terdapat upaya untuk melakukan penerjemahan Alkitab secara inklusif yang juga disertai dengan perdebatan antara yang setuju dan yang tidak setuju.¹⁸ Untuk itu, pada bagian ini akan menguraikan mengenai analisis terhadap penggunaan kata yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan khusus dalam Kejadian 29:16-35. Ada juga yang menganggap bahwa kisah-kisah yang dipertimbangkan sebagai narasi yang bersifat patriarki adalah yang jelas tertulis “*god of my father*” (Allah ayahku) yang mengindikasikan bahwa Allah yang dihormati anak adalah Allah dari ayah. Contohnya seperti yang terdapat dalam Kej. 31:5, 29, 42; 32:10; 43:23; 46:1, 3; 50:17.¹⁹

Khusus bagian ini, yang dianggap masalah dalam pemilihan kata yang dimaksud tidak secara langsung menunjukkan maskulinitas sebuah kata seperti yang dijelaskan di atas. Namun kata-kata yang menggambarkan dominasi laki-laki, yaitu penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam terjemahan bahasa Indonesia setidaknya ada lima, yaitu: untuk “mendapat” Rahel (18,20), lebih baiklah ia “kuberikan” kepadamu (19), “berikanlah” kepadaku bakal isteriku (21), “diambilnyalah” Lea (23), anakku yang lain pun akan diberikan kepadamu “sebagai upah” (27). Penggunaan kata-kata seperti itu dipertimbangkan sebagai bahasa dominasi karena menunjukkan kepemilikan. Seperti Laban yang memberikan anak-anaknya sebagai upah/ bayaran untuk Yakub setelah bekerja baginya selama waktu tertentu. Padahal bisa saja ia memberikan emas, perak atau alat pembayaran lain yang berlaku pada saat itu atau benda sebagai upah. Permintaan Yakub untuk menikahi anaknya dipertimbangkan secara tersendiri. Terjemahan Alkitab oleh Lembaga Alkitab Indonesia tidak dapat disalahkan karena Alkitab juga berasal dari bahasa aslinya. Mary Daly, seperti yang dituliskan oleh Asnath Natar, melakukan tindakan yang radikal yaitu keluar dari gereja dan meninggalkan Alkitab karena menganggap bahwa Alkitab tidak menolong perempuan terasa benar. Alkitab dianggap tidak dimanfaatkan sebagai alat pembebasan namun sebagai alat penindasan.²⁰ Namun jika demikian berarti masalahnya ada pada “pembacanya”. Sekilas, jika menggunakan emosi, rasa-rasanya tindakan yang dilakukan oleh Daly tersebut seakan merupakan solusi namun dalam hal ini saya setuju dengan Natar, bahwa hal tersebut tidak akan mengubah situasi karena Alkitab dengan tafsirannya

¹⁸ Ibid., 195.

¹⁹ Rainer Albertz dan Rudiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant* (Winona Lake, IN:Eisenbrauns Inc., 2012), 333.

²⁰ Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan*, 154.

akan tetap digunakan. Pengguna bisa saja menggunakan Alkitab sebagai pembebas dengan berbagai upaya menafsir, salah satunya hermeneutika feminis. Hal ini dilakukan dalam rangka dekonstruksi pemahaman dan penafsiran yang menindas perempuan dan kelompok lemah.²¹

Tafsiran terhadap Kejadian 29:16-35

Berdasarkan tulisan Emanuel Gerrit Singgih dalam buku *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* pada bagian memperhatikan Teks dan Konteks, Alkitab bukan hanya berisi tentang hal-hal rohani saja namun memuat ajaran-ajaran tentang keadilan, keselarasan sosial, dan tanggungjawab orang Kristen dalam masyarakat. Untuk dapat menemukan ajaran-ajaran tersebut, “kacamata” yang digunakan dalam membaca Alkitab sangat berpengaruh. Jika pembaca menggunakan “kacamata” tertentu yang menyaring informasi dan pengertian dari teks, maka pengertian yang didapat itu hanya sesuai dengan “kacamata” yang dipakai. Pendapat Malcolm Brownlee yang dikutip Singgih: “kacamata itu bekerja sebagai saringan yang menolong saya melihat hal-hal tertentu di dalam Alkitab, tetapi menghindarkan saya melihat hal-hal yang lain.”²² Untuk itu dalam menafsirkan Alkitab perlu ada kesadaran bahwa “kacamata” yang kita pakai bukan satu-satunya “kacamata” yang bisa membuat kita menangkap pesan firman Allah kepada kita yang berarti “kacamata” yang lama tersebut perlu disingkirkan dan digantikan dengan “kacamata” yang baru.²³ Kerja hermeneutik juga tidak lepas dari prapaham yang merupakan bagian dari lingkaran hermeneutik, sebagai proses dalam memahami sesuatu. Prapaham berbeda dengan prasangka. Prapaham merupakan sebuah pendirian atau sikap tertentu terhadap sesuatu yang diselidiki meskipun jawaban yang diperoleh belum dapat dipastikan.

Hal ini ditulis supaya mendorong orang membaca teks dengan memperhatikan konteks dari teks tersebut. Mengingat kita hidup di masa sekarang berarti membaca teks dari konteks Indonesia bukan lagi orang-orang dalam konteks Israel Kuno. Untuk itu, penafsiran ini juga dilakukan dengan kesadaran yang berangkat dari kenyataan dan pengalaman dari penulis sebagai perempuan dalam konteks Indonesia. Sehingga kegelisahan-kegelisahan yang muncul dan yang dianggap menjadi masalah dalam upaya penafsiran ini berangkat dari konteks Indonesia zaman postkolonial juga. Ini juga sebagai pengingat agar supaya tidak menjadi “feminis ekstrem” yang mencoba membalikkan atau membalas dominasi laki-laki yang terjadi untuk kemudian mendorong perempuan melakukan dominasi terhadap laki-laki. karena jika demikian, permasalahan bias gender tidak akan mencapai penyelesaian dan gerakan feminis

²¹ Ibid., 154.

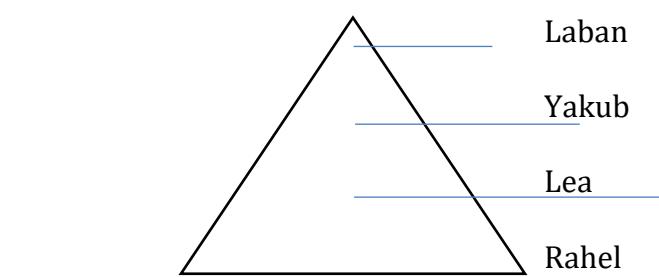
²² Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, 3 ed. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), 43.

²³ Ibid., 44.

tidak memberikan solusi melainkan hanya akan menjadi pelopor persoalan baru tersebut.

Kekuasaan Laki-laki Terhadap Perempuan

Sistem masyarakat patriarki telah menentukan posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, dimana perempuan ditempatkan di posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam konteks relasi kuasa di antara laki dan perempuan memanfaatkan analisis multi-piramida akan sangat membantu. Analisis ini menjelaskan mengenai perbedaan yang muncul di kalangan sesama perempuan, dan dengan cermat dan sadar mengidentifikasi target piramida yang hendak diubah atau diruntuhkan. Terdapat empat tokoh yang ditetapkan dalam melakukan analisis multi-piramida ini, yaitu Lea, Rahel, Yakub dan Laban. Piramida pertama, yaitu piramida gender akan diilustrasikan menggunakan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Piramida Gender dalam Kejadian 29:16-35

Melihat posisi berdasarkan gender, zaman itu dikuasai dengan budaya patriarki yang merupakan sorotan utama dalam tulisan ini. Budaya patriarki tersebut mengakibatkan bias gender di mana perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Maka dari itu, dalam piramida gender ini yang berada di posisi puncak piramida adalah laki-laki. Kemudian antara Laban dan Yakub dilihat bahwa dalam masyarakat Timur Dekat Kuno yang dikuasai budaya patriarki, ayah melambangkan semua tanggungjawab, kepedulian, dan perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga.²⁴ Untuk itu, Laban sebagai seorang ayah berada di puncak piramida. Kemudian diikuti oleh Yakub karena ia adalah anak laki-laki. Selanjutnya Lea sebagai anak perempuan yang lebih tua, baru kemudian Rahel sebagai anak bungsu perempuan. Dapat dilihat bahwa kedudukan ayah hingga anak bungsu perempuan dalam piramida tersusun secara hierarkis.

Selanjutnya piramida agama. Dalam kehidupan para nenek moyang Israel, agama dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yakni agama keluarga, lokal dan negara, sebagaimana yang dikemukakan Albertz. Agama keluarga dilengkapi dengan lingkungan dan karakteristiknya sendiri dalam periode monarki yang mencerminkan

²⁴ Albertz dan Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*, 351.

kebutuhan yang berbeda dari kelompok sasaran mereka. Pada bagian ini akan dianalisis berdasarkan agama keluarga karena keluarga merupakan kelompok terkecil dari struktur organisasi dalam masyarakat. Kegiatan keagamaan keluarga juga tidak terbatas pada domisili karena terintegrasi dalam komunitas lokal yang lebih luas.²⁵ Untuk itu, perlu melihat konsep keluarga para leluhur Israel pada saat itu. Berdasarkan tulisan Albertz, konsep yang terkandung dalam keluarga yang ia teliti dari bukti alkitabiah pada saat itu setidaknya ada dua, yaitu *pater familia* dan *male descendant*.²⁶ Keduanya jelas menggambarkan keutamaan peran laki-laki dalam keluarga dari sebutan konsepnya di mana *pater* berarti bapak atau ayah dan *male* berarti laki-laki. *Male descendant* berarti keturunan laki-laki. Keturunan laki-laki itu diberkati oleh sang ayah, seperti Ishak memberkati Yakub. Anak laki-laki berperan penting dalam memelihara kelanjutan penguasa laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan melanjutkan keturunan dan dinasti keluarga yang hierarkis. Maka dari itu, seperti pendapat Glanville yang dikutip Boiliu dkk, bahwa relasi ayah dan anak laki-laki adalah bagian yang penting dari konsepsi perjanjian dalam Alkitab Ibrani dan perjanjian Timur Dekat Kuno.²⁷ Sehingga jelas bahwa posisi perempuan dalam agama (berdasarkan keluarga) tetap berada di bawah laki-laki, di mana urutannya adalah ayah kemudian anak laki-laki, baru perempuan.

Dalam piramida kelas sosial berdasarkan narasi, Lea dan Rahel bukanlah kaum bangsawan atau tergolong dalam kelompok tertentu yang menunjukkan kelas sosial mereka. Rahel adalah gembala kambing domba milik Laban (29:6, 9), sedangkan Lea tidak disebutkan mengenai pekerjaannya. Untuk itu, melihat urutan dari piramida gender akibat budaya patriarki, laki-laki berada di puncak piramida karena perempuan dalam kisah ini tidak memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat sosial. Misalnya seperti Debora dalam Hakim-hakim yang dikisahkan sebagai seorang nabihah sekaligus hakim. Melihat dari piramida suku juga, keempat tokoh berasal dari suku yang sama. Sehingga susunannya sama seperti di atas di mana Laban dan Yakub sebagai laki-laki menempati posisi bagian atas dalam piramida. Lea dan Rahel berada di bagian bawah.

Lea dan Rahel

Dominasi laki-laki dalam kisah Lea menyebabkan persoalan yang muncul antara sesama perempuan. Hal itu yang terjadi dalam relasi di antara Lea dan Rahel. Pada ayat 31 dituliskan bahwa Tuhan membuka kandungan Lea karena melihat Lea tidak dicintai sehingga ia dapat mengandung dan melahirkan Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda. Kisah ini terdapat dalam bagian selanjutnya berdasarkan pemberian judul

²⁵ Ibid., 55.

²⁶ Ibid., 410.

²⁷ Noh Ibrahim Boiliu, dkk., "Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, 2 (2020): 220.

dari Lembaga Alkitab Indonesia yang dimulai dari ayat 31, tetapi masih berada dalam satu pasal yang sama, yaitu pasal 29. Ketika melihat Lea dapat melahirkan anak, Rahel menjadi cemburu (Ibr: *watteqane*). Inilah awal dari kejadian saling iri yang terjadi antara keduanya. Bagian yang menuliskan tentang iri hati yang terjadi antara keduanya terdapat dalam pasal selanjutnya, yaitu pasal 30. Hingga pada pasal 30:24 masih merupakan kesatuan mengenai keturunan Yakub yang diperoleh dari Lea dan Rahel maupun budak-budak mereka. Hal ini diperiksa karena menggambarkan dominasi yang terjadi. Kakak beradik yang akhirnya saling iri hati itu terkesan membutuhkan validasi mengenai nilai mereka sebagai perempuan akibat pilihan ayahnya. Mereka mencarinya dengan berlomba-lomba memberikan anak bagi suaminya, Yakub.

Akibat kecemburuhan Rahel terhadap Lea yang dapat memberikan keturunan bagi Yakub, ia sampai marah dan memberikan ancaman kepada Yakub bahwa jika Yakub tidak memberikan anak kepadanya, ia akan mati. Pada saat itu belum ada studi mengenai kejiwaan manusia dan belum mengenal istilah depresi atau stress yang memiliki akibat fatal. Untuk itu belum ada analisis psikis terhadap Rahel atas tekanan sosial dan psikologis yang dihadapinya akibat tuntutan masyarakat patriarki. Depresi termasuk dalam bentuk gangguan jiwa. Menyimpulkan dari beberapa definisi, depresi merupakan sebuah gangguan emosional yang buruk yang ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan tidak berarti dan bersalah. Hal tersebut dapat mempengaruhi seluruh proses mental.²⁸ Penyebabnya antara lain, faktor psikologis, lingkungan, atau genetik. Depresi dapat menyebabkan orang untuk melakukan tindakan *suicidal* (kecenderungan bunuh diri). Kaitannya dengan keadaan Rahel ini adalah tindakan Rahel yang mengancam untuk bunuh diri tersebut dapat mengindikasikan kondisi emosionalnya pada saat itu yang termasuk dalam *suicidal thoughts* (pikiran untuk melakukan bunuh diri). Keadaan tersebut merupakan akibat dari gangguan mental, di antaranya depresi. Tekanan sosial yang dialami perempuan sangat mengerikan di tengah budaya yang menekankan dominasi laki-laki,²⁹ hingga memperlihatkan bagaimana pengaruh dominasi laki yang terjadi tersebut hingga mempengaruhi kesehatan mental. Atas persoalan yang dihadapi Rahel, ia menemukan solusi sendiri. Ia menyuruh Yakub untuk menghampiri Bilha, budak perempuannya. Bilha melahirkan dua anak dari Yakub yang diberi nama Dan dan Naftali.

Kejadian tersebut juga memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai keturunan telah membuat para perempuan harus mengorbankan dirinya. Hal ini terjadi karena masyarakat patriarki menuntut agar perempuan atau isteri dalam

²⁸ Aries Dirgayunita, "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (19 September 2016): 4, <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>.

²⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2020): 178.

keluarga harus melahirkan anak³⁰. Sebagai istri, tentu Rahel ingin memenuhinya. Upayanya dapat dilihat dari, pertama, ia meminta suaminya untuk tidur dengan budak perempuannya supaya memperoleh keturunan bagi dia. Kemudian hal yang sama juga dilakukan Lea ketika dia sudah tidak mengandung lagi dan melihat Rahel memberikan budaknya kepada Yakub. Lea juga memberikan budak perempuannya, Zilpa, untuk tidur dengan suaminya supaya memberikan keturunan lagi untuk Yakub. Sehingga bisa dikatakan tindakan-tindakan tersebut merupakan akibat dari saling iri. Sebelum itu, Lea telah lebih dahulu “dikorbankan” demi keinginan Yakub dan demi “kebiasaan” di sana pada waktu itu. Di mana Lea, sebagai anak yang lebih tua harus menikah terlebih dahulu daripada Rahel, adiknya. Sehingga ketika Yakub meminta “upah” dari pekerjaannya selama tujuh tahun kepada Laban, yaitu Rahel, Laban malah memberikan Lea. Akhirnya Lea harus rela melihat suaminya menikah dan lebih mencintai saudara kandungnya sendiri.

Dalam hubungan kakak-beradik ini, pada awalnya yang satu dapat memberikan keturunan tetapi tidak dicintai, yang satu dicintai tetapi tidak dapat memberikan anak. Namun akhirnya Rahel dapat melahirkan anak bagi Yakub yang membuat dia pada akhirnya memperoleh semuanya (cinta dan keturunan). Ketidakadilan yang dialami Lea dalam hubungannya dengan Rahel dan Yakub juga kemudian dilihat dari pemahaman mengenai perkawinan mengganti. Atau yang dalam istilah antropologinya, Sororat dan Levirat.³¹ Perkawinan sororat atau levirat adalah perkawinan ipar. Mengambil satu contoh yang umum dalam cerita Alkitab, kawin levirat. Perkawinan levirat dilakukan oleh saudara dari suami/istri yang meninggal dengan saudara sedarah atau kerabat dekat maupun jauh yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarga ini dari yang meninggal.³²

Perkawinan levirat juga memiliki syarat dan ketentuan bagi kaum penebus yang harus dipenuhi supaya layak untuk menebus. Ketentuannya antara lain adalah harus seseorang yang berasal dari kaumnya, harus menebus dengan sukarela, memang mampu untuk menebus, harus menikahi janda keluarga yang ditebusnya.³³ Ada juga proses-proses yang harus dilalui untuk pengesahan perkawinan levirat ini. Sehingga alasan terjadinya perkawinan ini adalah sah. Sedangkan pada kisah Lea tidak memenuhi syarat-syarat tersebut karena tidak ada yang meninggal. Sehingga lebih tepat jika kasus ini dikategorikan dalam poligami. Pada kisah Lea, penyebab ia

³⁰ Widjaja, “Pembebasan Rahel: Pembacaan Ulang Narasi Kejadian 29:31-30:24 Menurut Perspektif Hermeneutik Feminis,” 79.

³¹ Frida Tiumlafu, “Peran Atoin Amaf Dalam Kepemimpinan di Masyarakat Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten TTS,” *Jurnal Profesi Keguruan* 4, no. 2 (11 Desember 2018): 75, <https://doi.org/10.15294/jpk.v4i2.15074>.

³² Endemina Ivamut, “Dilema Pelaku Perkawinan Levirat,” *LOGONZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 84, <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.13>.

³³ Ivamut, “Dilema Pelaku Perkawinan Levirat,” 90.

dipoligami setidaknya ada dua, yang pertama, ia diberikan oleh ayahnya, kedua, bukan dia yang Yakub inginkan.

Melihat dari penyebab kedua Lea dipoligami, yaitu karena diberikan oleh ayahnya, terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut juga merupakan hasil dari pengaruh budaya. Budaya yang dimaksud adalah adik tidak boleh mendahului/melangkahi kakaknya dalam melaksanakan pernikahan. Sehingga dalam kasus Lea, ia diberikan dahulu untuk menikah baru kemudian adiknya yang menikah. Seperti yang dikatakan Laban kepada Yakub ketika Yakub bertanya mengapa Laban menipunya, yang tertulis dalam ayat 26. Ada beberapa alasan di balik pemahaman bahwa adik tidak boleh melangkahi kakaknya untuk menikah. Antara lain adalah keyakinan bahwa akan merugikan sang kakak karena dianggap akan sulit untuk mendapatkan jodoh, bahkan sampai anggapan bahwa hal tersebut akan membawa sial. Di Indonesia, hingga saat ini, masih ada yang melaksanakan upacara berdasarkan adat setempat ketika adik melangkahi kakak dalam menikah di daerah-daerah tertentu dengan sebutan yang berbeda. Ada juga yang sudah tidak melaksanakan upacara adatnya namun sang adik memberikan sesuatu kepada kakaknya. Di antaranya ada *upa lakka* (uang langkahan). *Upa lakka* merupakan tradisi di daerah Padangsihopal, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas.³⁴ Langkahan yang dimaksud adalah ketika dalam keluarga, seorang adik akan mendahului kakaknya untuk menikah. Sebagai tanda penghargaan, sang adik akan memberikan uang atau barang kepada kakaknya yang akan dilangkahi. Dan dengan menerimanya, pertanda bahwa sang kakak memberikan izin.

Sedangkan, berdasarkan tulisan Susanta yang mengutip Derck, dalam keluarga di zaman kuno, poligami dianggap sebagai salah satu cara dalam usaha untuk memperoleh keturunan. Cara yang lain adalah dengan menghampiri budak perempuan. Budak perempuan tersebut akan berperan sebagai ibu pengganti (*surrogate mother*).³⁵ Praktik poligami dengan alasan untuk memperoleh keturunan itu sendiri dianggap kurang jelas dan tidak disebutkan secara pasti alasan atau hukum yang mengaturnya.³⁶ Melihat dari kisah Lea, Yakub melakukan poligami bukan karena Lea tidak dapat memberikan keturunan untuknya. Memang dituliskan bahwa kandungan Lea dibuka oleh Tuhan karena ia tidak dicintai³⁷. Tetapi bukan karena alasan kemandulan kemudian Yakub menikah lagi. Untuk itu, perbuatan Yakub yang tetap menikahi Rahel ketika ia sudah menjadi suami Lea, telah menyebabkan banyak ketidakadilan terjadi kepada Lea.

³⁴ Nasri Harahap, "Tradisi Upa Lakka (Uang Melangkahi) dalam Perkawinan di Desa Padangsihopal Kecamatan Huristak," *Etheses*, Mei 2016, 4, <https://etd.uinsyahada.ac.id/1655/>.

³⁵ Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," 183.

³⁶ Ibid., 183.

³⁷ Jepri Hutabarat, "Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkah Keturunan dan Kemandulan," *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 2 (7 Februari 2022): 177, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i2.16>.

Lea dan Rahel juga dibandingkan secara fisik sebagaimana yang dideskripsikan dalam ayat 17, "*Lea tidak berseri matanya, tetapi Rahel itu elok sikapnya dan cantik parasnya*" (LAI-TB). Perbandingan yang jelas-jelas tidak seimbang ketika Rahel disebutkan mengenai akhlak dan kecantikan secara keseluruhan sedangkan Lea hanya satu bagian dari tubuhnya, yaitu mata. Selain itu, tidak ada keterangan selanjutnya yang menggambarkan alasan Rahel dianggap lebih unggul daripada Lea. Melalui hal ini, dapat diperoleh gambaran dari sudut pandang narrator yang menunjukkan bagaimana imajinasi laki-laki terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Untuk perempuan dalam masyarakat patriarki, kecantikan dan kebaikan sangat penting untuk statusnya. Itu karena mereka tidak diberi akses untuk sumber daya seperti tanah, uang, dan sumber pendapatan lainnya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kecantikan dan kebaikan merupakan asset terbesar perempuan untuk bertahan dan sukses dalam masyarakat patriarki. Sudut pandang inilah yang tampak didukung oleh narrator pada bagian ini³⁸. Dengan demikian juga menunjukkan bahwa ada kesejajaran antara patriarki dengan kolonialisme yang tidak hanya pada tataran konkret, tetapi hingga pada level imajinasi³⁹, yang dalam hal ini menghasilkan sebuah karya sastra.

Lea dan Pilihan

Berangkat dari tulisan Cheryl Exum yang dikutip oleh Jerda Djawa dalam buku Ketika Perempuan Berteteologi, perempuan juga berperan dalam mewujudkan janji Allah dengan menggerakkan kisah sehingga apa yang dijanjikan Allah dapat tercapai. Untuk itu, perempuan tidak harus menunggu orang lain menentukan sesuatu bagi dia dalam keadaan diam tetapi dapat mengisi hidup secara kreatif.⁴⁰ Mungkin pada masa kehidupan Lea, pendidikan dan jenjang karir belum ada dalam pilihan tetapi seharusnya untuk tidak menikah selalu merupakan pilihan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Apalagi ketika pernikahan adalah untuk memiliki keturunan dan memenuhi tuntutan kebudayaan. Belum lagi melihat resiko dari mengandung dan melahirkan yang harus ditanggung perempuan. Seperti yang ditulis oleh Susanta yang mengutip Meyers, orang-orang pada konteks zaman kuno tersebut bergantung pada keluarga besar dalam jumlah untuk membantu pekerjaan dan mempertahankan diri namun angka kematian bayi dan anak sangat tinggi akibat penyakit endemic dan epidemic. Rahel menjadi rujukan representatif dari perempuan yang meninggal

³⁸ Schroer dan Bietenhard, *Feminist Interpretation of The Bible and The Hermeneutics of Liberation*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 374. London New York, NY: Sheffield Academic Press, 2003. 62.

³⁹ Awla Akbar Ilma, "Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah Dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 4, no. 1 (29 September 2016): 5, <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13310>.

⁴⁰ Asnath N. Natar, *Ketika Perempuan Berteteologi* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 43.

setelah melahirkan anaknya, Benyamin.⁴¹ Hal tersebut sejalan dengan yang ditulis oleh Albertz mengenai kehamilan hingga melahirkan sebagai waktu paling krusial dan berbahaya sehingga disertai dengan ritual dan peribadatan.⁴² Sehingga untuk berada di posisi seperti itu, paling tidak merupakan pilihan dari perempuan itu sendiri. Tuntutan terhadap perempuan tanpa melihat resiko-resiko yang membahayakan nyawa perempuan itu sendiri merupakan sesuatu yang harus dihentikan.

Pada bagian mengenai Lea dan Pilihan ini, Lea dipertimbangkan sebagai pihak yang dirugikan, di mana dalam narasi tidak ada yang dia kehendaki dari ceritanya sendiri. Namun atas kerugian dan ketidakadilan yang dihadapi Lea, ia juga tidak berani mengambil peluang untuk melawan, memperjuangkan kebebasannya atau setidaknya menyuarakan keberatannya. Tetapi hal ini tidak dapat dipastikan mengingat konteks penulisan Alkitab di zaman patriarki sehingga kecurigannya, apakah memang Lea yang tidak melawan atau bersuara, atau perlawanannya dianggap tidak penting sehingga tidak dituliskan. Dengan kata lain dibungkam. Mengingat adanya kesempatan untuk melawan atau menyuarakan kebenaran, seperti pada waktu malam ketika Laban mengambil Lea untuk dibawanya kepada Yakub (ayat 23). Asumsinya adalah ketika Laban mengambil Lea, Lea dalam keadaan sadar untuk berjalan karena ia yang menghampiri Yakub bersama dengan Laban. Di situ dibayangkan terjadi percakapan antara keduanya untuk menuju kepada Yakub.

Ada juga pertanyaan yang muncul ketika membaca cerita ini sepintas, yaitu mengapa ayah Lea yang menentukan pilihan soal siapa yang akan menjadi suami Lea dengan cara “diberikan”? Tentu, semua adalah berdasarkan keinginan atau kepentingan ayahnya. Sekilas juga, yang terlintas ada dua kecurigaan, yakni: pertama, mungkin itu berkenaan dengan “restu”. Kedua, mungkin saja ayahnya menentukan pilihan karena Lea dan Rahel masih terlalu muda pada saat itu. Namun sekalipun demikian, tetap tidak melegalkan perbuatan tersebut karena seharusnya menunggu mereka cukup dari segi usia dan dianggap dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri. Permasalahannya tetap pada menentukan pilihan sendiri dan kebebasan (mungkin jika dibandingkan dengan masa sekarang disebut perjodohan). Tetapi setelah melihat konsep dalam keluarga di zaman leluhur Israel seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan dasar jawaban atas pertanyaan tersebut. Ini juga menunjukkan kuasa seorang ayah sebagai *pater familia* seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kuasa seorang ayah berlaku kepada anak, bukan hanya berlaku kepada anak perempuan. Contohnya adalah Ishak kepada Yakub dalam Kej. 27. Ishak menyuruh Yakub untuk menuju ke Padan-Aran karena tidak mau Yakub mengambil isteri dari perempuan Kanaan dan diperbuatnyalah seperti yang diperintahkan

⁴¹ Susanta, “Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan,” 180–81.

⁴² Albertz dan Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*, 489.

ayahnya. Sehingga demikian juga yang berlaku terhadap Lea dan Rahel.

Relevansi

Dalam berbagai keadaan, akibat selalu dinomorduakan, perempuan sering menjadi yang disalahkan atas kejadian-kejadian yang sebenarnya bukan kesalahan dari perempuan. Misalnya perempuan menjadi yang bersalah ketika pasangan suami istri tidak dapat memiliki keturunan. Padahal penelitian di bidang medis telah membuktikan bahwa yang bisa mandul bukan hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Pemahaman mengenai keturunan sebagai tujuan utama dari sebuah pernikahan yang berasal dari zaman dahulu juga harus diperbaiki. Saya setuju dengan pernyataan “perempuan dapat mengisi hidup secara kreatif”, dari Cheryl Exum. Menurut saya pemahaman tersebut harus dipertahankan. Melihat konteks di era postkolonial saat ini, kebebasan adalah hal utama yang diperjuangkan. Sebuah kebudayaan layak dipertahankan hanya jika memiliki nilai-nilai penting yang tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Jika tidak, maka perlu melakukan dekonstruksi.

Dalam kisah Lea, kita dapat melihat bagaimana ketidakberdayaan Lea di bawah dominasi kuasa ayahnya. Dari sudut pandang Lea, ia memiliki satu orang saudara perempuan yang lebih muda darinya, yaitu Rahel. Untuk itu, berdasarkan struktur piramida keluarga patriarki, kedua anak ini tidak memiliki posisi penting dan kekuasaan apapun. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana ketidakberdayaan Lea, sebagai perempuan, dalam sebuah struktur. Melalui kajian sosiologi, kita mengetahui keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang membentuk karakter penduduk. Melihat kisah Lea yang berada di bawah dominasi ayahnya sendiri, tidak mengherankan ketika kemudian budaya patriarki tersebut terus dihidupi. Bahkan terjadinya persaingan antara Lea dan Rahel secara tidak langsung menunjukkan bahwa sementara menjadi korban sebagai yang didominasi/ ditindas, mereka juga menjadi pelaku penindasan antara sesama mereka.

Memang dalam kisahnya, Lea menunjukkan bagaimana perempuan dalam budaya patriarki dan tidak banyak melakukan perlawanan mengenai hal itu. Tetapi melihat dari sisi yang lain, sesuai teks, Lea menghadapi kenyataan dengan segala hal yang merugikan bagi dia dengan kuat dan tenang karena tidak menyalahkan siapapun (dibandingkan dengan Rahel yang sempat marah karena tidak dapat memiliki keturunan). Melalui kisah Lea ini, dapat dilihat mengenai bagaimana perempuan dalam menentukan pilihan di keadaan tertentu dalam rangka mempertahankan dirinya sendiri dan memperjuangkan keadilan untuk diri sendiri, belajar dari peluang-peluang lain yang tidak diambil oleh Lea.

4. Kesimpulan

Melalui kisah tentang Lea, kita memperoleh kesimpulan bahwa pada kenyataannya, korban budaya patriarki yang dihidupi bukan hanya mengakibatkan konflik dan mempengaruhi relasi antar gender tetapi juga antar sesama gender. Bahkan lebih dari itu, dalam relasi keluarga. Sebagai hasil dari budaya patriarki, dalam keluarga, yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki. Setelah ayah sebagai kepala keluarga, posisi terpenting selanjutnya adalah anak laki-laki. Untuk itu, dalam keluarga pun perempuan ada di lapisan bawah secara struktur.

Kesadaran akan dominasi akibat budaya patriarki yang muncul dari zaman dahulu harus dikembangkan sehingga dapat melihat akibat-akibatnya yang merugikan dan berusaha untuk keluar dari keadaan tersebut. Selain itu, penting juga untuk lebih terbiasa dengan perbedaan pilihan masing-masing orang, bahwa tidak semua bisa sama dan tidak semua harus sama. Sehingga tidak mengakibatkan munculnya kecenderungan untuk memiliki perilaku *judgmental* terhadap orang lain. Karena kita tidak pernah benar-benar tau apa yang menjadi alasan seseorang dalam memutuskan apa yang akan ia pilih. Dalam konteks kehidupan yang berbeda-beda tetapi tetap satu, jadilah manusia yang hidup dengan memanusiakan orang lain.

Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. "Bahasa dan Gender: antara Dominasi dan Subordinasi (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)." *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 2 (2012).
- Albertz, Rainer, dan Rudiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake, IN:Eisenbrauns Inc., 2012.
- Boiliu, Noh I, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho dan Daud A. Pandie. "Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 214–24.
- Caram, Betsy E. *Wanita yang Berpengaruh dan Istimewa dalam Alkitab*. New York: Zion Christian Publishers, 2020.
- Dirgayunita, Aries. "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (19 September 2016): 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll: Orbit Books, 2005.
- Harahap, Nasri. "Tradisi Upa Lakka (Uang Melangkah) dalam Perkawinan di Desa Padangsihopal Kecamatan Huristak." *Thesis*, Mei 2016. <https://etd.uinsyahada.ac.id/1655/>
- Hutabarat, Jepri. "Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkah Keturunan dan Kemandulan." *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 2 (7 Februari 2022): 171–81. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i2.16>.
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)." *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>

- Ivamut, Endemina. "Dilema Pelaku Perkawinan Levirat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 83–93. <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.13>.
- John Collins. *Introduction to the Hebrew Bible*. Augsburg Fortress, 2004.
- Natar, Asnath N. *Ketika Perempuan Berteologi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- . *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Schroer, Silvia, dan Sophia Bietenhard, ed. *Feminist Interpretation of The Bible and The Hermeneutics of Liberation*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 374. London New York, NY: Sheffield Academic Press, 2003.
- Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (12 Februari 2018): 76–106. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. 3 ed. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 177–190.
- Tiumlafu, Frida. "Peran Atoin Amaf Dalam Kepemimpinan Di Masyarakat Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten TTS." *Jurnal Profesi Keguruan* 4, no. 2 (11 Desember 2018): 71–76. <https://doi.org/10.15294/jpk.v4i2.15074>.
- Wibowo, Prasetyo Adi Wisnu. "Bahasa dan Gender." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 8, no. 1 (30 Maret 2012): 15–23. <https://doi.org/10.33633/lite.v8i1.1105>.
- Widjaja, Angelina Christabella. "Pembebasan Rahel: Pembacaan Ulang Narasi Kejadian 29:31-30:24 Menurut Perspektif Hermeneutik Feminis." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 76–92. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.135>.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2018, 132–45.